

Sepeda Pancal Ayah

Agus Sri Purwanto

“Iya, Yah. Bagaimana kabar Ibu?” aku merendahkan nada sambil menerawang mengingat Ibu yang mulai sakit-sakitan di rumah yang berada di tengah hutan bersama Ayah tercinta.

“Alhamdulillah, baik Nak. Kamu tidak perlu khawatir. Hal yang paling penting sekarang adalah kamu sekolah dengan baik. Buatlah Ayah dan Ibu bangga dengan prestasi. Jaga nama baik keluarga. Ayah tidak mau dipanggil ke sekolah karena kamu membuat masalah, Nak,” ayahku memberikan pengertian yang membuat aku kembali bersemangat.

“Jika sudah sampai di Long Kali, kamu telepon Paman Karim. Ayah juga sudah telepon dia tadi. Sampaikan juga salam Ayah untuk Paman. Sekolah yang rajin, jangan suka membolos,” Ayah menambahkan.

“Insya Allah, Yah. Jika sudah sampai, nanti Ahmad telepon,” kujawab dengan singkat permintaan Ayah.

“Ayah mau melihat hutan konversi yang ada di belakang rumah. Kata Om Ipul terjadi degradasi hutan di sana. Beberapa waktu tidak bisa menghubungi Ayah dulu. Tidak ada sinyal di Lambakan. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,” ku-jawab salam Ayah.

Ayah kemudian menutup telepon. Perjalanan ke rumah Paman Karim telah separuh jalan dilewati. Lelah dan ditambah badan yang seperti terbelah karena jalanan yang meleleh karena hujan semalam. Jalanan kami memang dalam tahap pengerasan. Untuk keluar dari desa, memerlukan waktu setengah hari. Itu pun jika hari panas dan tidak ada turun hujan. Apabila rahmat Allah berupa air yang melimpah itu turun, bisa jadi aku menginap di tengah jalan karena tidak dapat melewati jalan yang telah berubah menjadi kubangan lumpur.

Aku dikirim Ayah untuk bersekolah lanjutan di Kecamatan Long Kali karena di sana ada adik Ayah yang bekerja di kebun sawit. Menjadi buruh perkebunan kelapa sawit di tempat Paman Harahap. Orang Medan yang membuka lahan di daerah Paser, khususnya Kecamatan Long Kali. Lahannya banyak dan terkenal luas. Kata Ayah, biar mudah dalam pengawasan terhadapku, karena belum ada sekolah lanjutan atas di daerahku. Kalaupun ada, harus keluar dan harus menyewa kos, padahal status keluargaku adalah keluarga prasejahtera.

Sepulang sekolah, aku membantu Paman Karim untuk mengangkut tandan buah kelapa sawit keluar dari kebun ke pinggir jalan. Kami mengangkut menggunakan motor dengan keranjang di jok belakang yang terbuat dari karung beras lima puluh kilo. Pekerjaan yang kami lakukan ini memang berat, tapi bagiku pekerjaan itu akan menyenangkan apabila kita lakukan dengan hati ikhlas dan gembira. Pekerjaan akan menjadi lebih ringan jika kita

memiliki suasana hati yang relaks.

Aku berangkat ke kebun kelapa sawit setelah mengganti baju seragam. Kebetulan untuk menuju ke kebun tersebut menempuh jarak yang lumayan jauh. Jika dihitung sekitar lima kilo dari rumah Paman Karim. Tapi, pekerjaan itu menjadi ringan setelah Ayah mewariskan sebuah sepeda pancal dengan merek *Phoenix* yang dulu pernah Ayah gunakan untuk berangkat ke sekolah dan bekerja di toko Haji Udin. Sepeda berwarna biru metalik yang kini telah pudar berganti warna kromium. Kini menjadi teman setia mengiringi perjalananku. Warisan yang menggetarkan dan memberi semangat di dada. Penuh pengorbanan, tetesan air mata dan peluh keringat kami berdua. Tak percaya dengan kondisi kini, saksi sejarah kini ada di depan mata. Menemani hari-hari yang penuh warna. Janji terukir di dada akan menjaga warisan budaya, sosial, dan keluarga ini sebaik-baiknya.

Hari ini panen raya daerah Long Kali. Aku dipanggil Ibu Rubayah untuk ikut membantu memanen beras. Pekerjaan apa saja kulakukan asalkan halal. Kali ini semangatku membara. Apalagi tadi pagi Ayah meneleponku cukup lama. Ayah menceritakan kondisi terkini Ibu. Kata Ayah, keadaan Ibu sudah membaik sekarang. Aku bahagia mendengarnya. Ayah kemudian menanyakan bagaimana dengan sekolahku. Aku menceritakan kondisi di sekolah. Sebagian besar guru memuji kecemerlanganku dalam hal akademik dan nonakademik. Bukan hanya itu, teman-teman sudah tidak ada lagi yang mencemooh pekerjaanku setelah pulang sekolah. Ayah hanya dapat tertawa mendengar penjelasanku pagi itu. Tapi, dalam hati Ayah pasti bangga dengan apa yang telah

aku dapatkan di dalam dan luar sekolah. Ayah juga bertanya tentang kondisi si 'Phiru', sepeda pancal merek *Phoenix* yang telah diwariskan kepadaku.

"Tenang, Yah. Phiru baik dan dalam kondisi *on the road*," kutenangkan Ayah yang penasaran dengan kondisi sepeda kesayangan.

"Aku akan buat Ayah lebih bangga lagi. Akan kubuat prestasi yang belum pernah diraih oleh siswa mana pun juga di sekolah. Dalam waktu dekat akan diadakan ujian nasional. Ahmad akan berusaha yang terbaik demi meraih hasil yang terbaik juga, Yah. Mohon doa, Yah," aku memohon sesuatu yang memang sering kulakukan apabila ingin melakukan sesuatu.

"Iya, Nak. Tapi, jangan takabur. Jangan lupa tetap salat dan berdoa. Karena kunci keberhasilan seseorang itu sudah ditakdirkan. Kita boleh berusaha maksimal, tapi hasil akhir tetap Allah yang menentukan. Doakan juga kedua orang tua, ya," Ayah menenangkan sekaligus memberikan semangat kepadaku.

"Iya, Yah. Insya Allah," kujawab dengan sepenuh jiwa.

Hari ini ujian nasional terakhir. Pelajaran yang diujikan adalah pelajaran Kimia dan Biologi. Kata teman-teman pelajaran yang paling susah. Pelajaran terakhir ini menguras tenaga dan pikiran. Tapi, kisi-kisi yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran biasa maupun pada saat bimbingan belajar setelah pulang sekolah, membuatku lebih mudah mencerna dan memahami

soal dengan baik. Apalagi tadi pagi aku berangkat lebih awal ke sekolah. sepeda pancal bernama 'Phiru' menemani perjalanan dalam pertempuran sekolah terakhir. Detik-detik yang mendebarkan. Penuh gairah dan pesona tersendiri.

"Anak-anak, waktu tinggal 10 menit lagi. Saya harap seluruh siswa memeriksa kembali lembar jawaban masing-masing. Apakah masih ada yang belum dijawab? Jangan lupa keterangan data diri diisi sebaik-baiknya. Jangan sampai ada yang salah dalam pengisian lembar jawaban. Semoga kalian semua lulus dengan hasil yang baik." Pengawas ruang memperingatkan kami untuk terakhir kali.

"Iya, Ibu," seluruh siswa serentak menjawab.

Aku sedari tadi telah selesai menjawab, kemudian kembali memeriksa lembar jawaban. Usaha maksimal telah kulakukan, hasil akhir kembali kuserahkan kepada Pemilik Makhluk, Allah. Semoga hasil yang terbaik kudapatkan. Aku kembali ke tempat parkir sepeda di mana bersemayam 'Phiru'. Kukayuh sepeda itu dengan sukacita. Ingin segera kuberikan kabar kepada Ayah di ujung dunia bahwa anaknya ingin segera pulang ke tengah hutan menemui keluarga tercinta.

"Ayah, Ahmad rindu! Ibu, Ahmad kangen ingin bertemu!" teriakanku membahana di setiap kayuhan sepeda.

Pengumuman ujian nasional rencana akan diumumkan di sekolah hari ini. Aku kembali mengayuh 'Phiru' dengan semangat membara. Hati berdebar tiada henti

mulai tadi pagi. Setelah sampai di sekolah, kuparkir sepedaku di tempat parkir. Kukunci dengan tali yang terbuat dari tali pramuka yang disimpul indah. Aku pernah menjadi ketua pramuka di sekolah. Maka, tidaklah sulit dalam membuat simpul yang indah dan kuat.

Kami kemudian dikumpulkan di dalam ruang laboratorium. Pengarahan diberikan oleh kepala sekolah, wali kelas, dan pihak kepolisian selama satu jam. Waktu terasa bergulir lambat. Jantung ini berdebar tak menentu mulai bangun subuh tadi. Ada apa gerangan? Aku berdoa dalam hati semoga tidak terjadi apa-apa dengan hasil yang akan kuterima.

Orang tua teman-temanku telah datang dan bergantian mengambil amplop yang berisi pengumuman. Aku masih menanti ayahku yang belum datang juga. Waktu telah berlalu sejak orang tua pertama yang mengambil amplop pengumuman anaknya, tapi Ayah juga tak kunjung datang. Aku kemudian dipanggil wali kelasku yang cantik, Ibu Kiki.

“Ahmad, mana orang tuamu? Apa tidak bisa hadir hari ini? Ibu Kiki menanyakan sesuatu kepadaku setelah melihat gelagat yang aneh pada diriku.

“Sewaktu tadi pagi saya telepon katanya akan hadir di sekolah hari ini, Bu. Saya juga bingung,” kujawab pertanyaan wali kelasku.

“Karena sekarang sudah siang, amplop pengumuman ini Ibu titip dengan kamu saja ya, Ahmad,” seraya Ibu Kiki memberikan sebuah amplop kepadaku.

“Iya, Bu. Terima kasih. Apakah saya boleh membuka amplop ini, Bu?”

“Boleh. Tapi buka amplop itu di rumah saja, ya.”

“Insyallah.”

Aku kemudian pulang ke rumah Paman Karim dengan segera. Kembali kukayuh sepeda pancal Ayah itu dengan penuh energi. Kecepatan kali ini melebihi batas kadar biasa ketika aku pulang sekolah. Walaupun demikian, aku tetap saja berhati-hati dalam menjalankan sepeda pancal itu.

Sesampainya di rumah Paman Karim, segera kubuka amplop putih yang ada stempel sekolah tersebut. Kubuka perlahan-lahan. Mulai dari bagian atas surat, kubaca perlahan hingga bagian akhir surat yang menerangkan sesuatu.

~~TIDAK LULUS~~ / LULUS.

“Alhamdulillah, ya Allah. Engkau telah memberikan kepada hamba-Mu rezeki yang luar biasa. Hamba lulus dalam ujian terakhir dengan hasil yang di luar perkiraan. Hamba lulus dengan nilai Matematika, Bahasa Indonesia, Kimia, dan Biologi mendapatkan nilai sempurna, sepuluh koma nol-nol!” teriakku sejadinya. Sambil bersujud, tak terasa buliran air jatuh melewati pipi. Aku menangis bahagia. Luar biasa gejala yang kurasakan. Tak akan kulupakan hari bersejarah ini.

“Ayah, Ibu, Ahmad meraih impian kalian. Ahmad menjadi yang terbaik di sekolah,” kuucapkan lirih karena berhasil membuat orang tua bangga.

Setelah beberapa waktu aku jatuh dalam sujud syukur, kuambil telepon. Ternyata ada sepuluh kali panggilan tak terjawab. Setelah kucek, ternyata semua panggilan itu

dari Ayah. Ada apa ini? Mudah-mudahan bukan seperti yang aku pikirkan. Tak lama teleponku kembali berdering. Kulihat nama yang tertera di telepon, Ayah. Kuangkat telepon itu kemudian langsung saja aku bercerita panjang lebar.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Yah. Alhamdulillah, Ahmad mendapatkan hasil terbaik di sekolah. Nilai Matematika, Bahasa Indonesia, Kimia, dan Biologi mendapatkan hasil sempurna. Tadi, Ayah tidak datang ke sekolah, ya? Ayah ditunggu wali kelas Ahmad.”

“Maaf, Ahmad. Saya Om Ipul, teman ayah kamu. Saya hanya ingin mengabarkan sesuatu yang penting.” Ternyata suara di ujung telepon adalah suara Om Ipul, teman ayah Ahmad yang kebun mereka berdampingan di Lambakan.

“Oh, iya maaf. Tapi, bagaimana bisa telepon ini Om Ipul pegang? Di mana Ayah?” Aku mulai penasaran bercampur malu karena tadi langsung menyambar pembicaraan telepon.

“Ah, tidak apa-apa Ahmad. Selamat ya, Ahmad. Kamu telah membahagiakan kedua orang tuamu. Ahmad, sewaktu Pak Mansur akan berangkat ke Long Kali, Pak Mansur terkena serangan jantung. Saat ini, Pak Mansur telah tiada dan disemayamkan di rumah. Saya tadi juga telah menyampaikan pesan ini kepada Paman Karim. Sekarang Paman Karim dalam perjalanan. Ahmad, Om Ipul berharap kamu tabah dan kuat. Ada hikmah dari setiap peristiwa,” penjelasan panjang lebar yang sangat menyayat hati.

“InsyaAllah, Om. Ahmad sebentar lagi akan berangkat ke sana untuk ikut menguburkan Ayah. Terima kasih telah memberikan kabar untuk Ahmad, Om. *Assalamualaikum*

warahmatullahi wabarakatuh.” Kututup pembicaraan telepon itu.

“*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,*” suara terakhir dari Om Ipul membawaku terbang. Aku kemudian berjalan menuju kamar.

“Ayah, Ahmad telah membanggakan keluarga. Jika memang ini sudah takdir Yang Punya Hidup, jadikan ini sebagai penguat hati dan iman. Semoga Ahmad tetap kuat dan tabah menghadapi semua masalah ini.”

Sejurus kemudian membuatku tersungkur.

Dunia menjadi gelap seketika.

Tak terasa apa pun.

Hanya gelap dan dingin.

SELESAI

Cerita Cinta di Atas Kertas

Nurfaidah

Mentari pagi belum menampakkan dirinya. Namun, aku sudah tersadar dari buaian mimpi-mimpi indah yang fana. Udara dingin masih terasa benar, menggerogoti setiap rongga sumsum tulangku. Meski begitu, kubasuh juga tubuh ini dengan air wudu. Rasa segar menjalar di sekujur tubuhku. Kantuk yang tadi masih tersisa, sekarang sudah tak ada lagi. Usai melaksanakan salat Subuh, bergegas aku memulai rutinitas harianku. Berbagai bahan makanan yang semula biasa dipandang, mulai kusulap menjadi hidangan lezat yang amat mengundang selera.

Matahari sudah lumayan tinggi ketika aku telah selesai memasak. Kusiapkan air hangat untuk orang-orang yang kusayangi.

“Nyonya sudah bangun?” kataku begitu melihat Nyonya Sastra, majikanku, yang sedang menuruni anak tangga.

“Ya, apa Reza belum bangun?”

“Belum, Nyonya, baru saja saya mau membangunkannya.”

Perlahan kubuka pintu kamar itu. Bermacam-macam buku berserakan di lantai. Kubuka jendela kamar agar cahaya